

## PENGARUH PEMBELAJARAN AKTIF TERHADAP HASIL BELAJAR DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS

Arina Manasikana<sup>\*1</sup>, Anggoro Putranto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Indonesia

[am.sikana2204@gmail.com](mailto:am.sikana2204@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [anggoroputranto89@gmail.com](mailto:anggoroputranto89@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstrak:** This research aims to (1) identify whether active learning models influence student learning outcomes (2) identify whether active learning models influence students' critical thinking skills (3) identify whether students' critical thinking skills and student learning outcomes are related. Quantitative methods were used in this research by choosing a pre-experimental design, namely using one group pretest-posttest. The research results show that the active learning model significantly influences the learning outcomes and critical thinking skills of class VIII B students at MTs Miftaahul Uluum Sutojayan, with a significance value of 0.000 smaller than 0.05. Apart from that, there is a significant relationship between students' critical thinking skills and student learning outcomes, as evidenced by the N-gain of critical thinking skills and the N-gain of cognitive learning outcomes which shows a value of 0.745 in the strong category and a significance value of 0.000 which is smaller than 0.05.

**Keywords:** *Active learning, learning outcomes, critical thinking*

**Abstrak:** Penelitian ini memiliki tujuan untuk (1) mengenali apakah model pembelajaran aktif memengaruhi hasil belajar siswa (2) mengenali apakah model pembelajaran aktif memengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa (3) mengenali apakah antara keterampilan berpikir kritis siswa dengan hasil belajar siswa memiliki keterkaitan. Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dengan memilih pra-eksperimental design sebagai pendekatannya, yakni menggunakan one group pretest-posttest. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara signifikan model pembelajaran aktif memengaruhi hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII B MTs Miftaahul Uluum Sutojayan, dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Selain itu, terdapat keterkaitan yang signifikan antara keterampilan berpikir kritis siswa dan hasil belajar siswa, yang dibuktikan dengan N-gain keterampilan berpikir kritis dan N-gain hasil belajar kognitif yang menunjukkan nilai 0,745 dalam kategori kuat dan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05.

**Kata Kunci:** *Pembelajaran Aktif, hasil belajar, berpikir kritis*

## PENDAHULUAN

Pendidikan dilakukan agar siswa secara aktif menumbuhkan dan mengembangkan kemampuannya, termasuk kualitas spiritual, mengendalikan diri, kepribadian, intelektual, moralitas, dan keterampilan praktis. Pendidikan harus direncanakan sepenuhnya dan dilaksanakan dengan penuh kesadaran (Abd Rahman dkk.). Pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses psikologis, sosiologis, ilmiah, dan filosofis, yang tujuannya disadari atau tidak disadari mengarah pada perkembangan individu dan perkembangan masyarakat semaksimal mungkin. Pendidikan merupakan suatu perkembangan individu sesuai dengan kebutuhan

dan tuntutan masyarakat, yaitu merupakan bagian yang tidak terpisahkan (Kumar & Sajjad, 2008: 3).

Model pembelajaran juga dapat didefinisikan sebagai pedoman guru untuk merancang proses pembelajaran di kelas, dari menyiapkan materi, media dan perangkat pembelajaran hingga perangkat evaluasi yang mengarah pada usaha untuk dapat mencapai pada tujuan pembelajaran (Mirdad, 2020: 15). Model pembelajaran disusun berdasarkan konsep interaksi karena interaksi adalah sesuatu yang pasti dilakukan dalam proses pembelajaran, interaksi ini terkait dengan keberagaman siswa yang memunculkan berbagai macam model. Jika guru memilih model yang mereka yakini akan membantu siswanya belajar dengan baik, maka model tersebut akan berfungsi sebagai model pembelajaran (Khoerunnisa, 2020: 3).

Keterampilan berpikir kritis harus dilatihkan supaya siswa mudah dalam menganalisis informasi yang ada. Keterampilan berpikir kritis dibutuhkan agar siswa mampu memperoleh, mengatur, dan menggunakan informasi dengan baik dalam menghadapi tantangan sehari-hari dan terus maju ketika keadaan menjadi sulit. Proses berpikir kritis yang dilaksanakan dengan baik dapat menjadi aset besar dalam menganalisis konsep-konsep rumit secara metodis dan menemukan solusi terhadap suatu masalah (Nuraida, 2019: 52). Setiap orang memerlukan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi dan menyelesaikan tantangan dalam kehidupan. Berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk mengelola, menyesuaikan, mengubah, atau meningkatkan cara mereka berpikir untuk membuat keputusan yang lebih akurat dalam tindakan mereka. Siswa terlibat dalam berpikir kritis ketika mereka secara sistematis memeriksa bukti, asumsi, alasan, dan bahasa, yang merupakan landasan klaim orang lain. Berpikir kritis bertujuan untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam membangun gambaran yang lebih lengkap mengenai suatu masalah atau isu, bukan sekedar menerima atau menolak informasi begitu saja (Maulana, 2017).

Siswa yang mampu berpikir kritis lebih mampu mengevaluasi sumber, memahami nuansa permasalahan masyarakat, dan membuat penilaian yang masuk akal. Sebelum bertindak, menetapkan nilai, atau meyakini sesuatu, siswa harus mampu berpikir kritis. Pengenalan masalah, analisis, penilaian, refleksi, dan pengambilan keputusan merupakan langkah-langkah dalam proses berpikir kritis ini. Kapasitas untuk menilai permasalahan dengan pemahaman dan kebijaksanaan sangat penting untuk mengambil keputusan dan mengenali kerumitan kesulitan-kesulitan ini. Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya ketika mempelajari IPS. Mengingat hal tersebut di atas, penulis berupaya menarik hubungan antara pembelajaran aktif dan kemampuan berpikir kritis. yang pertama mempunyai potensi untuk memperbaiki yang kedua.

## **METODE**

Metode penelitian yang diterapkan dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu metode kuantitatif, yang merupakan bagian dari kategori penelitian eksperimental berdasarkan tingkat kealamiahannya. Pada dasarnya cara berpikir filsafat positivistik mempengaruhi penelitian dengan metode kuantitatif ini. Penelitian kuantitatif menggunakan angka dan ilmu pasti untuk menanggapi hipotesis penelitian dengan menggunakan pendekatan yang sesuai. Rencana penelitian akan melibatkan metode eksperimen dengan menggunakan pendekatan pra-eksperimental design, dengan memilih model one group pretest-posttest. Dalam model desain ini, kelompok akan diuji sebelum dan setelah pemberian perlakuan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### *Data Hasil Pengaruh Hasil Belajar Siswa Setelah Diterapkan Model Pembelajaran Aktif*

Hasil perhitungan tes hasil belajar siswa sebagai berikut:

	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Gain</i>	<i>N-Gain</i>
JUMLAH	1545	3670	2125	
RATA-RATA	43,91	66,41	22,50	0,40

Tabel di atas menunjukkan rata-rata nilai *pretest* siswa sebelum pembelajaran nilainya adalah 43,91. Setelah pelaksanaan pembelajaran aktif, rata-rata nilai *posttest* hasil belajar meningkat menjadi 66,41. Perbedaan antara *pretest* dan *posttest*, yang dikenal dengan *gain* hasil belajar, adalah 18,13 dengan nilai *N-gain* sebesar 0,40.

Hasil uji pengaruh data berpasangan dengan uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *pretest* dan *posttest* terhadap hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran aktif.

### ***Pengaruh Pembelajaran Aktif Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis***

Tes keterampilan berpikir kritis diterapkan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dengan model pembelajaran aktif. Perhitungan tes ini menggunakan bobot pada setiap indikator, sehingga meskipun skor yang diperoleh siswa sama, nilai akhirnya bisa berbeda.

No	Interval Persentase	Kriteria
1	76% - 100%	Tinggi
2	60% - 75%	Sedang
3	0% - 59%	Rendah
Jumlah		

Persentase keterampilan berpikir kritis pada setiap aspeknya disajikan dalam tabel berikut:

No	Aspek	Skor Pretest	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
1	Menganalisis argumen	608	1280	48%	Rendah
2	Mendefinisikan istilah	423	640	66%	Sedang
3	Menentukan suatu tindakan	269	640	42%	Rendah
4	Deduksi	250	640	39%	Rendah

No	Aspek	Posttest	Maksimal	Persentase	Kategori
1	Menganalisis argumen	813	1280	64%	Sedang
2	Mendefinisikan istilah	498	640	78%	Tinggi
3	Menentukan suatu tindakan	344	640	54%	Rendah
4	Deduksi	475	640	74%	Sedang

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada indikator keterampilan berpikir kritis aspek menganalisis argumen mendapatkan skor *pretest* 608 dengan kualitas rendah dan skor *posttest* 813 dengan kualitas sedang. Pada aspek mendefinisikan istilah mendapatkan skor *pretest* 423 dengan kualitas sedang dan skor *posttest* 498 dengan kualitas tinggi. Lalu aspek menentukan suatu tindakan mendapatkan skor *pretest* 269 dengan kualitas rendah dan skor *posttest* 344 dengan kualitas rendah. Sedangkan aspek deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi mendapatkan skor *pretest* 250 dengan kualitas rendah dan skor *posttest* 475 dengan kualitas sedang.

Adapun hasil perhitungan tes keterampilan berpikir kritis siswa sebagai berikut:

	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Gain</i>	<i>N-Gain</i>
JUMLAH	1535	2115	580	
RATA-RATA	47,97	66,09	18,13	0,35

Tabel tersebut menunjukkan bahwa rata-rata nilai *pretest* siswa sebelum pembelajaran nilainya adalah 47,97. Setelah penerapan pembelajaran aktif, rata-rata nilai *posttest* keterampilan berpikir kritis meningkat menjadi 66,09. Perbedaan antara *pretest* dan *posttest*, atau yang dikenal dengan *gain* keterampilan berpikir kritis setelah pembelajaran aktif, adalah 18,13 dengan nilai *N-gain* sebesar 0,35.

Hasil uji pengaruh pada data yang berpasangan dengan uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *pretest* dan *posttest* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa setelah diterapkan model pembelajaran aktif.

### Hubungan Antara Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa

Keterkaitan antara keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar dapat dianalisis dari berbagai aspek dengan membandingkan data *pretest* dan *posttest*. Data yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup hubungan antara *pretest* keterampilan berpikir kritis dengan hasil belajar, hubungan antara *posttest* keterampilan berpikir kritis dengan hasil belajar, serta hubungan antara *N-gain* keterampilan berpikir kritis dengan hasil belajar.

### *Analisis Hubungan Pretest Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa*

Uji *pearson* digunakan untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara dua variabel, dimana dalam penelitian ini variabel

tersebut yaitu keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Berdasarkan tabel di atas, uji korelasi *pearson* mengindikasikan bahwa nilai signifikansi *pretest* keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar adalah 0,143 dengan nilai  $\alpha = 0,01$ . Karena nilai signifikansi 0,143 lebih besar dari 0,01, maka tidak terdapat hubungan yang signifikan.

Uji *spearman* digunakan untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara dua variabel, dimana dalam penelitian ini variabel tersebut yaitu keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Berdasarkan tabel di atas, hasil uji korelasi *spearman* mengindikasikan bahwa nilai signifikansi *posttest* keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar adalah 0,000 dengan nilai  $\alpha = 0,05$ . Karena nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka terdapat hubungan yang signifikan.

Uji *pearson* digunakan untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara dua variabel, dimana dalam penelitian ini variabel tersebut yaitu keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Berdasarkan tabel di atas, uji korelasi *pearson* mengindikasikan bahwa nilai signifikansi *pretest* keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar adalah 0,000 dengan nilai  $\alpha = 0,01$ . Karena nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka terdapat hubungan yang signifikan.

## PEMBAHASAN

### *Pengaruh Model Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Siswa*

Materi yang digunakan dalam penelitian ini ialah Perkembangan Perekonomian Indonesia yang mana indikator hasil belajar kognitifnya meliputi aspek C2 dan C4.

C2 merujuk pada pemahaman atau comprehension. Pemahaman berkaitan dengan inti suatu materi, yang memungkinkan seseorang memahami apa yang disampaikan dan menggunakan informasi atau ide tersebut tanpa perlu mengaitkan dengan materi lainnya. Pemahaman juga dapat dijelaskan sebagai

kemampuan untuk memahami materi yang dipelajari dengan baik. Contoh kemampuan ini meliputi:

Pada tingkat penerjemahan, penafsiran, dan penguraian (C2), siswa mampu mengubah simbol, memaparkan materi, dan memperluas makna dengan menggunakan bahasa mereka sendiri dan memberikan contoh yang tepat. Meskipun pengaruh model pembelajaran aktif pada soal C2 tidak terlalu signifikan, sebagian besar siswa mampu memberikan jawaban yang baik baik dalam pretest maupun posttest, meskipun banyak yang awalnya memberikan jawaban salah pada pretest.

Pada tingkat analisis (C4), yang melibatkan kemampuan memecah materi menjadi bagian-bagian terperinci, mengenali keterkaitan antara elemen, dan mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar, pengaruh model pembelajaran aktif terlihat lebih signifikan. Pada pretest, siswa mengalami kesulitan dalam menganalisis masalah, yang menghasilkan jawaban yang tidak konsisten dengan soal. Namun, setelah model pembelajaran aktif diterapkan, sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menganalisis dan memberikan jawaban yang lebih konsisten pada posttest.

### ***Pengaruh Model Pembelajaran Aktif Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa***

Terkait dengan apakah pembelajaran aktif memengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa ada beberapa indikator yang bisa dicapai, seperti:

#### ***Menganalisis argumen***

Menganalisis argumen sangat penting dalam memberikan dasar informasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, yang mana rasa ingin tahu siswa menjadi hal yang ditinjau dalam kemampuan menganalisis argumen, Tingkat keingintahuan yang tinggi, sedang atau rendahnya dapat mempengaruhi kemampuan menganalisis argument dengan tepat. Siswa dengan keingintahuan rendah hanya mampu menyampaikan satu argumen

tanpa kemampuan untuk memberikan argumen tambahan yang mendukung argumen sebelumnya (Agoestanto, 2019: 337-342). Indikator untuk menganalisis argumen adalah dengan memberikan penjelasan awak, meminta pendapat dari siswa, dan mengundang tanggapan dari siswa lain terhadap argumen tersebut, dalam soal *pretest* siswa kelas VIII B berada dalam kategori rendah, hal ini karena banyak siswa yang belum bisa menganalisis soal. Sedangkan dalam soal *posttest* berada dalam kategori sedang, ini disebabkan oleh banyak siswa yang masih belum tepat dan masih kesulitan dalam menganalisis soal.

### ***Mendefinisikan istilah***

Identifikasi istilah yaitu dimana siswa dapat menguraikan makna kata dan memahami masalah yang dibahas dalam pembelajaran IPS (Wahyuni, 2019: 281:293). Memberikan siswa kesempatan untuk mengemukakan definisi yang sederhana dari sebuah istilah melalui pertanyaan, dalam soal *pretest* siswa kelas VIII B berada dalam kategori sedang, hal ini karena siswa belum dapat menjelaskan suatu istilah dengan tepat. Sedangkan dalam soal *posttest* berada dalam kategori tinggi, siswa memiliki kemampuan untuk menjelaskan makna suatu kata dan memahami konteks permasalahan yang diberikan dalam bentuk soal.

### ***Mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi***

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, deduksi adalah mengambil kesimpulan dari situasi yang umum. Mendeduksi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengambil kesimpulan dari pernyataan-pernyataan yang diberikan dengan menggunakan aturan inferensi (Wahyuni dkk.: 12-22). Guru dapat mendorong siswa untuk menyimpulkan secara umum dari apa yang dipelajari, dalam soal *pretest* siswa kelas VIII B berada dalam kategori rendah, siswa belum mampu menghubungkan materi sehingga tidak dapat

membuat kesimpulan dengan baik. Sedangkan dalam *posttest* berada dalam kategori sedang, yang mana siswa sudah cukup mampu dalam menghubungkan materi sehingga dapat membuat kesimpulan.

### ***Menentukan suatu tindakan***

Keterampilan berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk mengelola, menyesuaikan, mengubah, atau meningkatkan cara mereka berpikir, ini membantu mereka membuat keputusan dan bertindak lebih efektif. Sebelum bertindak, seseorang akan melalui proses pemikiran yang rasional, proses rasional itulah yang dapat membuat keputusan apakah memilih untuk menyakini sesuatu atau melakukan sesuatu (Wayudi dkk. 2020:67-82). Guru dapat memberikan penjelasan untuk dipertimbangkan terkait dengan suatu tindakan seperti diskusi, pemberian arahan dan pertanyaan, dalam soal *pretest* maupun *posttest* siswa kelas VIIIB berada dalam kategori rendah siswa belum mengembangkan strategi yang efektif untuk menyelesaikan masalah.

Penelitian oleh Corebima (2018) menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis memengaruhi hasil belajar siswa secara signifikan dengan kontribusi sebesar 54,2%. Ildayati (2017) juga menemukan bahwa terdapat hubungan positif dan bermakna antara keterampilan berpikir kritis dengan hasil belajar siswa.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran aktif memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa. Analisis hipotesis menunjukkan bahwa setelah penerapan model ini, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman materi dan keterampilan berpikir kritis siswa dari *pretest* ke *posttest*, dengan nilai signifikansi (*sig*) 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Selain itu, hasil analisis data mengungkapkan adanya keterkaitan signifikan antara kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa, yang semakin kuat setelah penggunaan model

pembelajaran aktif, dengan uji N-gain menunjukkan nilai 0,745 dalam kategori kuat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agoestanto, A, Y.L Sukestiyarno, Isnarto, Rochmad, and F.I Permanawati. "Kemampuan Menganalisis Argumen dalam Berpikir Kritis Ditinjau dari Rasa Ingin Tahu." *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (2019): 337-342.
- Bp, Abd Rahman, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, and Yuyun Karlina. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan" (n.d.).
- Gunawan, Imam, and Anggraini Retno Palupi. "Taksinomi Bloom - Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian" (n.d.): 98-117.
- Khoerunnisa, Putri, and Syifa M. Aqwal. "Analisis Model-Model Pembelajaran." *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar* 4 (1) (March 2020): 3.
- Kumar, Satish, and Sajjad Ahmad. "Meaning, aims and process of education." *School of Open Learning* (2008): 3.
- Maulana. *Konsep Dasar Matematika dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif*. Sumedang: UPI Sumedang Press, 2017.
- Mirdad, Jamal. "Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran)." *Jurnal Sakinah* 2 (2020): 15.
- Nuraida, Dede. "Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Teladan* 4 (May 2019): 52.
- Wahyuni, Astri. "Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Dalam Concept Attainment Model." *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)* 3 (2019): 281-293.
- Wahyuni, Ida Tri, Prima Mutiara Sari, and Kowiyah. "Identifikasi Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPA Di SDN Gugus 1 Kecamatan Duren Sawit." *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar* (n.d.): 12-22.
- Wayudi, Mauliana, Suwatno, and Budi Santoso. "Kajian Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas." *Jurnal MANPER* 5 (2020): 67-82.